



Gambar Tata Pentas

### **BAB III**

### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Perwujudan suasana pembuatan gamelan dalam karya "*Angkih*", adalah perlambangan dari sebuah profesi yang dikenal dalam masyarakat Bali sebagai sebuah profesi yang sangat tidak mudah, berat, membutuhkan konsistensi tinggi, dan juga tidak mungkin menghasilkan prospek yang bagus jika dilihat dari sudut pandang ekonomi. Berdasarkan pengalaman tersebut, hal ini menarik untuk diangkat sebagai langkah yang semestinya dipikirkan dan diketahui oleh para pemusik tradisional jika ingin mengembangkan alat instrumen di masa yang akan datang.

Tidak hanya itu, karya ini memaparkan mengenai bagaimana cara *pandepande* atau pengerajin membuat gamelan. Mulai dari pemilihan bahan (perunggu, besi, atau kayu), cara melebur sampai menjadi cetakan, menempa, *melaras*, hingga pada akhirnya menjadi gamelan dan siap untuk dimainkan.

Seorang pembuat gamelan (*pande*) merupakan peran penting di balik keberlangsungan hidup seni dan kebudayaan di Bali pada khususnya. Mereka lah yang membuat dan mengerjakan apa yang dibutuhkan oleh pelaku seni. Namun hal ini kurang disadari oleh pelaku seni pada zaman sekarang. Pelaku seni saat ini banyak mengembangkan alat musik menurut era globalisasi yang modern. Inspirasi dari karya ini adalah saat kita sebagai pemusik tradisional mencoba menciptakan musik dengan cara mengembangkan alat musik yang sudah ada tanpa memikirkan maupun mengetahui bagaimana asal mula alat musik itu ada.

Stimulan sebagai lahirnya karya ini tidak lepas dari kegelisahan akan kesadaran yang seharusnya kita miliki terhadap pentingnya mempertahankan dasar dari berbagai hal yang kita nikmati pada saat ini, dari mana kita memulai, mempertahankan dan akhirnya mulai untuk mengembangkan sesuatu. Sebuah gambaran fenomena kehidupan manusia yang tertuju pada realita kehidupan sosok pembuat gamelan dibalik keberlangsungan seni dan budaya tradisional yang menyerupai filosofi *Cakra manggilingan* di era globalisasi menjadi landasan terciptanya karya seni ini.

Penyajian "*Angkih*" menggunakan bilah instrumen gong gede yang terbuat dari perunggu sebagai gagasan awal. Namun, dalam ansambel musiknya ditambahkan alat-alat pertukangan seperti gerinda, kayu, besi, dan gergaji. Konsep penyajiannya secara sebagaimana mestinya pembuat gamelan bekerja seperti berdiri, duduk, berkeliling, atau bekerja kelompok. Gagasan awal tersebut digabungkan dengan balutan ritme dan melodi dari teknik permainan gong kebyar.

Perwujudan realita hidup sosok pembuat gamelan tersebut dituangkan ke dalam penggarapan elemen-elemen musik pada teknik pengolahan tabuhan instrumen pula. Teknik tersebut menggunakan pengolahan ala musik barat seperti: *filler, diminution, augmentation, repetition, sequens, modulation*, dan sebagainya.

Nilai keindahan terjadi karena adanya objek yang di amati dan subjek atau penikmat objek. Nilai keindahan merupakan hasil interaksi antara objek dan subjek. Sesuatu dikatakan indah apabila bermanfaat bagi orang lain misalnya

dapat memberikn kekaguman, kebahagiaan, kebaikan, dan sebagainya. Tetapi sesuatu yang jelek bukan berarti tidak ada unsur keindahan.

## **B. Saran**

Kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia begitu kaya, masih banyak yang dapat diolah serta memberi peluang untuk diangkat menjadi suatu karya garapan. "*Angkih* " ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan wawasan kepada penikmat seni, para komponis, seniman, dan mahasiswa untuk lebih menghargai pembuatan dan filosofis terciptanya alat musik tradisional yang sudah ada sejak nenek moyang kita, seperti gamelan. Tak hanya itu, kita diharapkan untuk menghargai kerja keras sosok pembuat gamelan (pande) yang telah menciptakan suatu instrument musik yang dapat kita mainkan bahkan kita nikmati serta sebagai salah satu wujud rasa syukur atas apa yang dimiliki.

Musik etnis khususnya, dapat dikembangkan dengan penggarapan instrumen, teknik tabuhan, teknik garapan yang baru serta penggalian kreativitas, merevitalisasi bentuk penyajian agar mendapatkan wawasan serta penyegaran dalam masyarakat penikmat.

Akan tetapi yang perlu diingat adalah bagaimana menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisi di Indonesia tanpa menghilangkan nilai esensi yang terkandung di dalamnya. Jangan sampai kebudayaan kita punah karena terlindas roda modernisasi dan kesalahan fatal yang berawal dari diri kita sendiri tanpa kita sadari.